

Tinjauan Teologis terhadap Gerakan Bahtera

Flora Grace Pillay

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7 Salatiga

Korespondensi penulis : floragrangepillay@gmail.com

Abstract. *Heresy is a theological term that refers to teachings or doctrines that are rejected by church authorities because they are considered inconsistent with biblical truth. The term comes from the Greek word haireisis, which was originally neutral but has a negative connotation in the Christian context because it refers to deviations from official church teachings. Over time, heretics were seen as threats to church authority because they taught something different from the official interpretation entrusted to the church under the guidance of the Holy Spirit. The Ark Movement, as a contemporary example, shows how different interpretations can be considered heretical by church authorities. Although active in its ministry, this movement was accused of teaching doctrines that were inconsistent with biblical truth, as well as manipulating the Word of God to fulfill personal ambitions and interests. Therefore, it is important to conduct an in-depth theological study of these teachings that are considered heretical, to ensure harmony with biblical teachings and prevent doctrinal distortions that can damage the community of faith. Without a systematic effort to strengthen correct theological understanding, the risk of heresy and division within the community becomes greater.*

Keywords: *Theology, Teaching, Heresy.*

Abstrak. Bidat adalah suatu istilah teologis yang merujuk pada ajaran atau doktrin yang ditolak oleh otoritas gerejawi karena dianggap tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Istilah ini berasal dari kata Yunani haireisis, yang pada awalnya netral, namun dalam konteks Kristen, mengandung konotasi negatif karena merujuk pada penyimpangan dari ajaran resmi gereja. Seiring waktu, bidat dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas gereja karena mengajarkan sesuatu yang berbeda dari interpretasi resmi yang dipercayakan kepada gereja di bawah bimbingan Roh Kudus. Gerakan Bahtera, sebagai contoh kontemporer, menunjukkan bagaimana interpretasi yang berbeda dapat dianggap bidat oleh otoritas gerejawi. Meskipun giat dalam pelayanannya, gerakan ini dituduh mengajarkan doktrin yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, serta memanipulasi Firman Tuhan untuk memenuhi ambisi dan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengkajian teologis yang mendalam terhadap pengajaran-pengajaran yang dianggap menyimpang ini, untuk memastikan keselarasan dengan ajaran Alkitab dan mencegah distorsi doktrinal yang dapat merusak komunitas iman. Tanpa upaya sistematis untuk memperkuat pemahaman teologis yang benar, risiko kesesatan dan perpecahan dalam komunitas menjadi semakin besar.

Kata Kunci: Teologi, Pengajaran, Bidat.

1. PENDAHULUAN

Bidat, doktrin atau sistem teologis yang ditolak karena dianggap salah oleh otoritas gerejawi. Kata Yunani haireisis (αἵρεσις) (yang merupakan asal-muasal ajaran sesat) pada awalnya merupakan istilah netral yang artinya memegang teguh pendapat filosofis tertentu. Namun, setelah digunakan dalam agama Kristen, menurut KBBI istilah bidah /bid'ah/ yang artinya perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan; mulai menimbulkan nada ketidaksetujuan. kebohongan; dusta.

Dalam agama Kristen, gereja sejak awal adalah pemelihara wahyu yang diberikan secara ilahi, dan hanya gereja yang diberi wewenang untuk menguraikannya di bawah ilham Roh Kudus. Oleh karena itu, penafsiran apa pun yang berbeda dari penafsiran resmi berarti “sesat” dalam arti yang merendahkan. Suatu pengajaran dapat dikatakan pengajaran bidat apabila pengajaran tersebut mengajarkan sesuatu yang diluar standart kebenaran Alkitab. Sikap permusuhan terhadap ajaran sesat ini terlihat jelas dalam Perjanjian Baru sendiri.

Gerakan Bahtera adalah suatu gerakan dengan banyak menggunakan benda-benda profetik dan jubah-jubah seperti karnaval dengan praanggapan adalah Gerakan yang bersifat bidat. Gerakan Bahtera adalah perhimpunan dari pelayanan 7 hamba Tuhan dari 6 lembaga: 1 gereja di Semarang, 1 gereja di Temanggung, 2 persekutuan doa di Bandung, 1 yayasan pelayanan di Bekasi. Gerakan Bahtera sangat giat dalam berbagai kegiatan pelayanan sepanjang tahun, tetapi yang paling menonjol adalah rangkaian ibadah, selama 3 hari berturut-turut, dari pagi hari sampai malam, yang diadakan dua kali dalam setahun yaitu antara Juni atau Juli dan pada akhir tahun yaitu Desember.

Selanjutnya Gerakan Bahtera mengajarkan berbagai pengajaran yang diduga tidak berdasarkan kebenaran alkitabiah. Mereka membuat pernyataan-pernyataan yang melenceng dari pengajaran biblika. Tesis ini disusun untuk memastikannya benar atau tidak benarnya pengajaran Bahtera menurut standar pengajaran Alkitab. Tidak ada definisi aliran sesat yang disepakati secara universal; hanya ada beberapa ciri yang dapat dikenali secara umum. Sebenarnya, ada tiga dimensi aliran sesat yang berbeda—doktrinal, sosiologis, dan moral. Di bawah ini kita akan melihat secara singkat hal-hal tersebut. Namun, perlu diingat bahwa tidak setiap aliran sesat mewujudkan setiap sifat yang kita diskusikan.

Dari para bidat akan mengeluarkan kultus yang disesuaikan dengan pengajaran para bidat. Kultus adalah segala sesuatu yang menyimpang dari tokoh sejarah dan karya Yesus Kristus, atau menambah ajaran-Nya dan umumnya merupakan instruksi dari satu individu yang mendiktekan kepercayaan tersebut. Hal ini tentu saja lebih bersifat kultus pada saat itu. Seringkali kelompok dapat membentuk hierarki di dalam diri mereka dan mendiktekan hukum secara heteronomis. Jika itu terjadi maka salah satu dari kita apakah berada di Protestantisme. (Ravi Zaharias).

Pengajaran bidat menjadi salah satu kekhawatiran bagi orang Kristen. Surat Petrus II yang berisikan peringatan kepada umat Kristen untuk mewaspadaai adanya pengajaran-pengajaran bidat yang memasukan ajaran-ajaran sesat yang membinasakan (2 Petrus 2:1).

Dalam abad-abad pertama sejarah gereja, bidat dan skisma (kondisi perselisihan yang terjadi di dalam suatu agama) tidak dibedakan secara tegas. Bidat adalah kelompok agama yang berpegang kepada asas-asas kepercayaan yang tidak selaras dengan ajaran ortodoks, atau menerima dan mengajarkan ajaran yang sesat. Bidat juga berarti ajaran yang tidak ortodoks atau sesat itu sendiri.

Ortodoks berasal dari Bahasa Yunani *ὀρθοδοξία* yang artinya adalah pendapat yang benar yang merupakan keputusan terhadap keyakinan-keyakinan yang benar atau yang berterima, yang khususnya dikalangan umat beragama. Dalam ke-Kristenan ortodoksi mengarah kepada ketaatan kepada ajaran-ajaran yang telah ditetapkan konsili okumene pada abad kuno. Dalam hal pengajaran para bidat, maka pengajarannya tidak selaras.

Aliran sesat dan agama baru meledak dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya di cakrawala Amerika. Ketika cahaya Kekristenan memudar, kegelapan membanjiri segala penjuru, saksi Yehuwa, Mormon, dan agama-agama New Age semuanya mencari jiwa manusia. Masing-masing mengaku mempunyai cara terbaru menuju pencerahan, nabi untuk zaman kita, atau cara pasti menuju perdamaian universal.

Beberapa ahli mengatakan ada sekitar 700 aliran sesat, sementara yang lain mengatakan ada sebanyak 3.000 aliran sesat. Aliran sesat dalam berbagai bentuk melibatkan lebih dari 20 juta orang di Amerika Serikat, dan jumlah mereka bertambah dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Di seluruh dunia kini terdapat lebih dari 5 juta saksi-saksi Yehuwa (yang menghabiskan lebih dari satu miliar jam kerja per tahun untuk menyebarkan agama), hampir 9 juta orang Mormon (saat ini berkembang dengan kecepatan 1.500 anggota baru per hari), dan puluhan juta penganut New Age. Agama-agama dunia yang bertentangan dengan agama Kristen juga tumbuh pada tingkat -tingkat yang menakutkan. Misalnya, ada hampir satu miliar umat Islam di dunia. Itu berarti satu dari setiap 5 orang di bumi. Di Amerika Utara sendiri diperkirakan ada antara 4 dan 8 juta Muslim. Dan ada lebih dari 1.100 masjid Muslim di Amerika Serikat. Jelasnya, umat Kristiani harus menanggapi ancaman aliran sesat ini dengan serius dan belajar membela Kekristenan dalam menghadapi serangan gencar tersebut. Buku ini akan membantu Anda mencapai tujuan tersebut. Tapi pertama-tama, itu benar penting bagi kita untuk memahami beberapa ciri umum aliran sesat.

Tidak ada definisi aliran sesat yang disepakati secara universal; hanya ada beberapa ciri yang dapat dikenali secara umum. Sebenarnya, ada tiga dimensi aliran sesat yang berbeda doktrinal, sosiologis, dan moral. Di bawah ini kita akan melihat secara singkat

hal-hal tersebut. Namun, perlu diingat bahwa tidak setiap aliran sesat mewujudkan setiap sifat yang kita diskusikan.

Penyangkalan terhadap Otoritas Tunggal Alkitab. Banyak aliran sesat yang menyangkal satu-satunya otoritas Alkitab. Orang Mormon, misalnya, percaya bahwa Kitab Mormon adalah Kitab Suci yang lebih tinggi daripada Alkitab. Jim Jones, pendiri dan pemimpin Jonestown, menempatkan dirinya sebagai otoritas atas Alkitab. Ilmuwan Kristen mengangkat buku *Science and Health* karya Mary Baker Eddy ke otoritas tertinggi. Pendeta Moon menempatkan bukunya *Prinsip Ilahi* sebagai otoritas atas semua pengikutnya. Penganut New Age percaya pada banyak bentuk wahyu otoritatif modern, seperti *The Aquarian Gospel of Jesus the Christ*.

Pandangan yang Terdistorsi tentang Tuhan dan Yesus. Banyak aliran sesat yang mengemukakan pandangan menyimpang tentang Tuhan dan Yesus. Kelompok Pentakosta Kesatuan “Hanya Yesus”, misalnya, menyangkal Trinitas dan menganut suatu bentuk modalisme, mengklaim bahwa Yesus adalah Tuhan, dan bahwa “Bapa”, “Anak”, dan “Roh Kudus” hanyalah nama tunggal untuk Yesus. Saksi-Saksi Yehuwa menyangkal Trinitas dan keilahian mutlak Kristus, dengan mengatakan bahwa Kristus adalah tuhan yang lebih rendah dari Bapa (yang adalah Tuhan Yang Mahakuasa). Orang Mormon mengatakan Yesus “dilahirkan” (oleh ayah surgawi dan ayah surgawi ibu) pada suatu waktu, dan merupakan saudara roh Lucifer. Mormon memang berbicara tentang “Tritunggal,” namun mendefinisikannya kembali menjadi Triteisme (yaitu, tiga tuhan). Penganut Baha'i mengatakan bahwa Yesus hanyalah salah satu dari banyak nabi Tuhan. Yesus para spiritis hanyalah medium tingkat lanjut. Yesus kaum Teosofis hanyalah reinkarnasi dari apa yang disebut Guru Dunia (yang konon bereinkarnasi secara berkala dalam tubuh seorang murid manusia). Yesus dari paranormal Edgar Cayce adalah makhluk yang dalam inkarnasi pertamanya adalah Adam dan dalam reinkarnasinya yang ketiga puluh adalah “Kristus”.

Terkait dengan hal di atas, aliran sesat juga biasanya menyangkal kebangkitan tubuh Yesus Kristus. Saksi Yehova, misalnya, mengatakan bahwa Yesus dibangkitkan dari kematian sebagai makhluk roh yang tidak kelihatan. Herbert W. Armstrong, pendiri Gereja Tuhan Sedunia, juga menyangkal kebangkitan tubuh Kristus secara fisik. (Perhatikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, Worldwide Church of God telah menolak banyak ajaran Armstrong dan telah mengambil langkah signifikan menuju ortodoksi.)

Herbert W. Armstrong mengatakan bahwa gagasan bahwa bekerja tidak diperlukan untuk keselamatan berakar pada Setan. Dari survei singkat di atas, jelas bahwa semua aliran sesat menyangkal satu atau lebih doktrin fundamental dan esensial dari Kekristenan.

Selain ciri-ciri doktrinal aliran sesat, banyak (tidak semua) aliran sesat juga mempunyai ciri-ciri sosiologis. Ini termasuk otoritarianisme, eksklusivisme, dogmatisme, close-mindedness, kerentanan, kompartementalisasi, isolasi, dan bahkan antagonisme. Mari kita lihat sekilas hal ini.

Pertama-tama, Otoritarianisme. Otoritarianisme melibatkan penerimaan figur otoritas yang sering menggunakan teknik pengendalian pikiran pada anggota kelompok. Sebagai nabi dan/atau pendiri, ini

perkataan pemimpin dianggap sebagai yang utama. Mending David Koresh dari sekte Branch Davidian di Waco, Texas, adalah contoh yang tragis. Aliran sesat lain yang melibatkan otoritarianisme termasuk Children of God (sekarang disebut “The Family”), Unification Church, dan Jonestown (dipimpin oleh Jim Jones).

Para nabi/pendiri aliran sesat tidak sama dengan para reformis/revivalis yang sah, seperti Martin Luther dan John Wesley. Perbedaannya sangat signifikan. Seorang reformis, berbeda dengan pendiri aliran sesat, memimpin orang dengan cinta, bukan rasa takut. Dia mempengaruhi dengan cinta, bukan dengan kebencian. Dia mencoba memotivasi hati tetapi tidak berusaha mengendalikan pikiran. Dia memimpin para pengikutnya seperti seorang gembala memimpin domba; dia tidak mengusir mereka seperti kambing.

Kedua, Eksklusivisme. Karakteristik lain dari aliran sesat adalah eksklusivisme yang mengatakan, “Hanya kami yang punya kebenaran.” Mormon percaya bahwa mereka adalah komunitas eksklusif orang-orang yang diselamatkan di bumi. Saksi-Saksi Yehuwa percaya bahwa mereka adalah komunitas eksklusif orang-orang yang diselamatkan. Beberapa kelompok menunjukkan eksklusivisme dalam praktik kehidupan komunal mereka. Dalam kondisi seperti itu, lebih mudah untuk mempertahankan kendali atas anggota aliran sesat. Contoh aliran sesat ini adalah Anak-anak Tuhan dan Cabang Daud. Penting untuk dicatat bahwa ada beberapa kelompok agama yang mempraktikkan kehidupan komunal yang bukan aliran sesat. Jesus People USA di Chicago adalah contoh kelompok Kristen yang baik dan hidup secara komunal.

Pertama adalah dogmatisme. Terkait erat dengan hal di atas, banyak aliran sesat bersifat dogmatis—dan dogmatisme ini sering kali diungkapkan secara institusional. Misalnya, Mormon mengklaim sebagai satu-satunya gereja yang benar di dunia. Saksi-Saksi Yehuwa menyatakan bahwa Lembaga Menara Pengawal adalah satu-satunya suara Yehuwa di bumi. David Koresh mengatakan hanya dia yang bisa menafsirkan Alkitab. Banyak aliran sesat yang mempercayainya

Ciri-ciri berikutnya adalah kerawanan. Profil psikologis banyak orang yang terseret ke dalam aliran sesat tidaklah bagus. Seringkali, meskipun tidak selalu, orang-orang yang bergabung dengan aliran sesat sangatlah mudah tertipu. Kadang-kadang mereka bahkan rentan secara psikologis. Namun yang terpenting, mentalitas kultus dicirikan oleh kompartementalisasi yang tidak sehat (yaitu, mereka “memisahkan” fakta-fakta yang bertentangan dan mengabaikan apa pun yang bertentangan dengan klaim mereka). Banyak penganut Mormon yang mengalami “rasa membara” yang membuat hampir mustahil untuk bertukar pikiran dengan mereka tentang iman mereka. Penganut aliran sesat sering kali menerima ajaran dengan keyakinan buta yang tidak dapat ditembus oleh penalaran yang masuk akal. Seorang misionaris Mormon mengatakan dia akan memercayai Kitab Mormon meskipun dikatakan ada lingkaran persegi!

Berikutnya terjadi pengkultusan. Para pembelot dianggap pengkhianat, dan nyawa mereka terkadang dipertaruhkan oleh anggota sekte yang lebih bersemangat. Dalam banyak kasus, anggota aliran sesat diberitahu bahwa jika mereka keluar dari kelompok, mereka akan diserang dan dihancurkan oleh Setan. Penetapan hambatan tersebut, baik fisik maupun psikologis, menciptakan lingkungan terisolasi, yang pada gilirannya sering kali mengarah pada antagonisme.

Antagonisme menjadi salah satu ciri-ciri yang harus diwaspadai. Dalam konteks isolasi, ketakutan dan antagonisme terhadap dunia luar sering kali muncul. Semua kelompok lain dianggap murtad. Mereka dianggap sebagai “musuh” dan “alat Setan.” Dalam kasus yang ekstrim, hal ini dapat menyebabkan konflik bersenjata, seperti di Jonestown dan Waco.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data agar mencapai tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksudkan adalah kegiatan meneliti yang berpedoman pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional artinya penelitian yang dikerjakan dengan cara-cara yang dimengerti oleh nalar manusia. Empiris artinya langkah yang dilakukan dicermati oleh indra manusia sehingga peneliti lain dapat mengamati dan mengenal cara-cara yang dipakai. Sistematis artinya proses yang dipakai peneliti adalah langkah-langkah bersifat logis. Sehingga data empiris (teramati) menghasilkan data yang valid.

Untuk menentukan suatu penelitian kualitatif atau kuantitatif harus melihat permasalahannya. Ada perbedaan dalam keduanya, penelitian kuantitatif akan memecahkan masalah melalui penelitian yang jelas, spesifik dan dianggap tidak berubah, sedangkan dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang akan diteliti masih harus meraba-raba karena masih bersifat sementara dan akan berkembang berubah setelah diteliti di lapangan. Menurut Sugiyono ada tiga kemungkinan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti terjun ke lapangan. Kemungkinan pertama, masalah yang diteliti oleh peneliti tetap sama dari permulaan sampai selesai. Kedua, masalah yang diteliti ternyata berkembang luas dan dalam dari masalah sebelumnya. Atau yang ketiga, masalah yang dibawa berubah total sehingga harus mengganti masalah tersebut.

Pembahasan

Peneliti menemukan tigabelas narasumber memberikan pernyataan yang sama bahwa pada dasarnya baik yang masih aktif dan yang tidak rancu dalam pengertian visi dan misi dari pergerakan Bahtera, walaupun ada yang mengingat apa yang dikatakan di mimbar secara lisan mengenai visi dan misi dari Bahtera yaitu 85% manusia harus masuk bahtera atau mendapatkan keselamatan seperti pada cerita Nuh. Dari awal mula ketidakmengertian ini seperti penulis ungkapkan pada Bab II, menyebabkan segala sesuatu yang dilakukan adalah salah kaprah.

Analisis terhadap jawaban-jawaban yang diberikan dalam menanggapi pertanyaan mengenai visi dan misi Bahtera menunjukkan berbagai pemahaman dan persepsi di antara para responden. Berikut adalah analisis mendalam untuk masing-masing jawaban. Dari analisis terhadap jawaban-jawaban yang diberikan, terlihat bahwa mayoritas responden (10 dari 13 orang) memahami visi dan misi Bahtera sebagai berfokus pada penyelamatan jiwa-jiwa melalui upaya penginjilan dan pengembangan spiritual. Beberapa jawaban menekankan aspek pendidikan dan pengembangan kepemimpinan, menunjukkan bahwa Bahtera juga berkomitmen pada pembentukan karakter dan intelektual anggotanya. Namun, terdapat pula responden (3 dari 13) yang tidak mengetahui visi dan misi secara spesifik yang mengindikasikan perlunya peningkatan komunikasi internal. Selain itu, jawaban yang menyebutkan transformasi negara menunjukkan adanya persepsi yang lebih luas mengenai tujuan organisasi, meskipun hal ini mungkin tidak mencerminkan visi dan misi resmi Bahtera. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat konsistensi dalam pemahaman aspek penginjilan, ada variasi dalam persepsi mengenai cakupan dan tujuan akhir organisasi.

Analisis jawaban terhadap pertanyaan mengenai apakah keselamatan dapat hilang mengungkapkan adanya perbedaan pemahaman di antara responden terkait konsep teologis ini. Mayoritas (10 dari 13) responden menyatakan bahwa keselamatan dapat hilang, seperti yang terlihat dalam jawaban “Dapat,” “Bisa,” dan “Ya.” Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa keselamatan bukanlah status yang sepenuhnya tetap, melainkan sesuatu yang dapat terancam atau hilang tergantung pada kondisi tertentu, seperti perbuatan atau iman seseorang.

Analisis terhadap jawaban pertanyaan mengenai kegunaan “tumen” menunjukkan adanya variasi pandangan yang cukup luas di antara responden, yang mencerminkan perbedaan pemahaman dan interpretasi teologis terkait praktik keagamaan ini. Sebagian besar responden (12 dari 13) mengaitkan penggunaan “tumen” dengan tindakan profetik, seperti yang terlihat dalam jawaban “Sebagai tanda profetik bahwa semua dalam kendali Tuhan,” “Untuk menjadi tanda profetik batas teritorial,” dan “Tindakan profetik yang kita lakukan dengan iman seperti ada tertulis di dalam Alkitab.” Pandangan ini mengindikasikan bahwa “tumen” dipahami sebagai alat atau simbol yang digunakan dalam konteks iman untuk menyatakan atau mengaktifkan suatu pesan atau tindakan profetik dalam kerangka keyakinan Kristen.

Beberapa jawaban menggarisbawahi fungsi spesifik “tumen” dalam konteks ritual keagamaan, seperti “Tujuh elemen sebagai pentahiran, pengurapan, perjanjian, batas darah” dan “Untuk menghalau hal-hal yang jahat dari iblis.” Ini menunjukkan bahwa “tumen” tidak hanya dipandang sebagai tanda simbolis, tetapi juga memiliki kegunaan praktis dalam melindungi atau memurnikan individu dan lingkungan dari pengaruh negatif atau kuasa jahat. Pemahaman ini menunjukkan pengaruh keyakinan dalam kekuatan simbolis atau sakramental dari benda-benda tertentu dalam tradisi spiritual.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa meskipun ada kepercayaan yang cukup kuat di antara beberapa anggota bahwa alat-alat profetik memiliki peran dalam peperangan rohani, ada juga pandangan yang lebih kritis atau mempertanyakan nilai intrinsik dari alat-alat tersebut. Variasi pandangan ini mencerminkan kompleksitas dalam pemahaman teologis dan praktik keagamaan, serta menunjukkan bahwa penggunaan alat-alat profetik dalam peperangan rohani mungkin memerlukan interpretasi yang lebih dalam dan kontekstualisasi yang tepat dalam komunitas tersebut. Diskusi lebih lanjut mengenai teologi alat-alat profetik dan peran iman dalam peperangan rohani dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih konsisten dan berbasis pada keyakinan bersama di antara para anggota.

Analisis terhadap jawaban pertanyaan mengenai penggunaan alat-alat profetik sebagai bagian dari ibadah umum menunjukkan beragam perspektif di antara responden, yang mencerminkan perbedaan pandangan teologis dan pengalaman spiritual dalam komunitas tersebut. Sebagian responden (7 dari 13 orang) menunjukkan dukungan positif terhadap penggunaan alat-alat profetik dalam ibadah, seperti terlihat dalam jawaban “Sangat mendukung untuk semakin mengenal Tuhan” dan “Setuju perlu ada.” Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa alat-alat profetik dapat memperkaya pengalaman ibadah dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Responden yang menyatakan pendapat seperti ini cenderung melihat alat-alat profetik sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual ibadah dan membawa jemaat lebih dekat kepada Tuhan.

Beberapa responden menyarankan bahwa penggunaan alat-alat profetik harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan iman, seperti yang diungkapkan dalam jawaban “Lakukan dengan iman sesuai tuntunan Tuhan Roh Kudus” dan “Saya rasa bisa saja, asal tidak menjuruskan jemaat untuk mengkhultuskan benda profetik tersebut.” Ini mencerminkan pemahaman bahwa meskipun alat-alat profetik dapat digunakan dalam ibadah, mereka harus diterapkan dengan penuh kesadaran untuk menghindari penyalahgunaan atau penyimpangan.

Analisis terhadap jawaban terkait dampak nyata dari penggunaan alat-alat profetik mengungkapkan berbagai pandangan yang mencerminkan perbedaan keyakinan dan pengalaman di antara para responden. Banyak responden (11 dari 13) yang menyatakan bahwa penggunaan alat-alat profetik dapat membangkitkan iman dan membawa perubahan spiritual yang signifikan, seperti yang terlihat dalam jawaban “Semakin membangkitkan iman percaya kita kepada Tuhan” dan “Mengundang hadirat Tuhan.” Pandangan ini menunjukkan bahwa alat-alat profetik dianggap memiliki kekuatan untuk meningkatkan hubungan spiritual dan menciptakan atmosfer yang lebih kondusif untuk beribadah.

Beberapa responden memberikan contoh konkret tentang bagaimana alat-alat profetik telah membawa perubahan nyata dalam kehidupan mereka, seperti dalam jawaban “Waktu saya ikut ajang pemilihan... terjadi perubahan atmosfer yang sangat signifikan.” Pengalaman ini mencerminkan keyakinan bahwa alat-alat profetik tidak hanya simbolis, tetapi juga memiliki dampak nyata yang dapat dirasakan oleh individu maupun komunitas dalam konteks tertentu.

Beberapa responden menunjukkan bahwa meskipun alat-alat profetik dapat berperan dalam peperangan rohani, mereka hanya merupakan salah satu faktor di antara banyak lainnya, seperti dalam jawaban “Hanya salah satu faktor, bisa juga lewat doa, pujian, dan penyembahan juga.” Ini mencerminkan pemahaman yang lebih seimbang, di mana alat-alat profetik dianggap sebagai bagian dari praktik yang lebih luas, termasuk doa dan penyembahan, yang bersama-sama berkontribusi pada kemenangan dalam peperangan rohani.

Contoh konkret yang diberikan oleh beberapa responden menunjukkan pengalaman pribadi di mana mereka merasakan bahwa penggunaan alat-alat profetik, berdasarkan rhema atau perintah Tuhan, berperan dalam menghindari bahaya atau mencapai hasil yang positif. Misalnya, dalam jawaban “Suatu hari saat mau pergi, Tuhan mengingatkan untuk mengurapi mobil dengan Tumen, pas di jalan ban mobil ada paku, bannya kempes tapi tidak ada kecelakaan,” responden mengaitkan penggunaan alat profetik dengan perlindungan dalam situasi berbahaya, yang menunjukkan bahwa alat tersebut dianggap efektif dalam situasi tertentu bila digunakan dengan iman dan ketaatan.

Pengalaman spesifik seperti perjalanan ke Israel yang dibiayai oleh donatur atau memperoleh warisan keluarga setelah mengikuti pelayanan juga diungkapkan, menunjukkan keyakinan bahwa keterlibatan dalam kegiatan rohani di Bahtera dapat membawa berkat finansial yang tidak terduga. Responden yang mengatakan, “Bisa ke Israel tanpa mengeluarkan uang karena semua dibayarin donatur,” menggambarkan terobosan finansial ini sebagai hasil langsung dari keterlibatan mereka dalam kegiatan spiritual, yang dilihat sebagai bukti intervensi ilahi dalam hidup mereka.

Beberapa responden juga menyoroti peran Bahtera sebagai sarana untuk memperoleh pengajaran yang unik dan mendalam yang mereka tidak temukan di tempat lain. Misalnya, jawaban “Awal saya ketemu Tuhan lewat Bahtera, dan ada beberapa pengajaran yang saya dapatkan di Bahtera yang belum saya dapatkan di luar” mengindikasikan bahwa Bahtera dianggap sebagai sumber pembelajaran spiritual yang eksklusif dan berharga. Hal ini menegaskan bahwa Bahtera bukan hanya sekedar komunitas keagamaan, tetapi juga sebuah institusi yang memberikan wawasan dan pengetahuan rohani yang dianggap langka atau unik.

Motivasi lain yang muncul adalah keinginan untuk meniru atau mengikuti jejak pemimpin rohani yang mereka kagumi, seperti yang terlihat dalam jawaban “Punya iman seperti pemimpin kami ibu PMI (Panglima Mikaella Indiaty) Indriaty Cipto.” Ini

menunjukkan bahwa figur pemimpin di Bahtera memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk motivasi dan aspirasi spiritual para pengikutnya.

Selain itu, beberapa responden menunjukkan motivasi yang berorientasi pada pelayanan, seperti “Bisa berlayar dalam pelayanan” dan “Saya bersyukur dapat melayani dengan mengajar anak-anak di SD Mahanaim.” Jawaban-jawaban ini mencerminkan bahwa keterlibatan dalam Bahtera juga dipandang sebagai kesempatan untuk melayani orang lain dan menerapkan iman mereka dalam tindakan nyata. Motivasi ini menunjukkan bahwa bagi sebagian orang, Bahtera menyediakan platform untuk berkontribusi dalam komunitas dengan cara yang bermakna dan berdampak.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa motivasi untuk mengikuti Bahtera sangat bervariasi, dengan fokus yang kuat pada pencapaian keintiman dengan Tuhan, pengembangan spiritual pribadi, serta keinginan untuk melayani dan meniru pemimpin yang dihormati. Motivasi ini mencerminkan keragaman dalam cara individu memandang peran Bahtera dalam kehidupan mereka, baik sebagai alat untuk pertumbuhan spiritual maupun sebagai platform untuk pelayanan dan keterlibatan komunitas.

Analisis terhadap jawaban terkait dampak kerohanian yang dialami selama mengikuti Bahtera mengungkapkan berbagai pengalaman yang mencerminkan peningkatan dalam kehidupan spiritual, pengetahuan teologis, serta hubungan pribadi dengan Tuhan. Sebagian besar responden melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam keintiman mereka dengan Tuhan, yang tercermin dalam jawaban seperti “Saya semakin mengenal Tuhan, alami Tuhan secara ‘pribadi’ dan ‘*onfire*’, semakin mencintai Tuhan dan pelayananNya.” Jawaban-jawaban ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual di Bahtera dianggap sangat memperkaya, memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan, dan meningkatkan semangat dalam pelayanan.

Beberapa responden menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan jasmani dalam kehidupan mereka. Misalnya, salah satu jawaban mencerminkan apresiasi terhadap pendidikan yang komprehensif di Bahtera, yang tidak hanya berfokus pada pelayanan rohani tetapi juga pada pembentukan karakter, disiplin, dan etika. Responden ini membandingkan pengalamannya dengan teman-teman di sekolah yang aktif dalam pelayanan namun kurang dalam aspek pembacaan Alkitab dan etika, yang menurutnya menunjukkan ketidakseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa Bahtera dianggap memberikan pendidikan spiritual yang holistik, yang tidak hanya mengasah kemampuan rohani tetapi juga memperkuat karakter dan disiplin pribadi.

Di sisi lain, beberapa responden mengakui pentingnya kebaktian namun dengan catatan tertentu, seperti benturan jadwal atau perubahan pandangan pribadi. Misalnya, seorang responden menyatakan, “Ibadah itu baik. jika saya bisa saya ikuti jika bentrok dengan jam mengajar saya akan pentingkan mengajar. karena pelayanan saya ada di kelas,” yang menunjukkan bahwa pentingnya kebaktian diakui, namun tidak selalu menjadi prioritas utama jika berbenturan dengan tanggung jawab lain. Jawaban ini menyoroti bahwa prioritas individu dalam pelayanan mungkin berbeda-beda tergantung pada konteks dan tanggung jawab pribadi mereka.

Namun, ada juga responden yang menunjukkan sikap skeptis atau bahkan negatif terhadap pentingnya mengikuti kebaktian akbar Bahtera. Misalnya, pernyataan “Tadinya, tapi sekarang saya berpikir semuanya sia-sia karena dilakukan secara manipulatif, tujuan utama yang sebenarnya adalah uang” menunjukkan adanya kekecewaan atau ketidakpercayaan terhadap motivasi di balik kebaktian akbar tersebut, yang menurut responden lebih berfokus pada keuntungan finansial daripada pertumbuhan rohani. Pernyataan “Tidak” juga menandakan bahwa ada individu yang tidak lagi melihat pentingnya mengikuti acara tersebut, mungkin karena perubahan perspektif atau pengalaman pribadi yang mengurangi nilai acara tersebut bagi mereka.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun kebanyakan responden menganggap kebaktian akbar Bahtera sebagai sesuatu yang penting untuk perkembangan spiritual, ada juga beberapa yang mempertanyakan nilai atau tujuan di balik acara tersebut. Ini mencerminkan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan besar seperti kebaktian akbar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keyakinan pribadi, prioritas hidup, dan persepsi terhadap integritas acara tersebut.

Dalam menganalisis tanggapan terhadap visi dan misi Bahtera, terdapat indikasi bahwa pemahaman di kalangan anggota komunitas tersebut bervariasi dan mengarah pada beberapa temuan utama. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang konsisten tentang fokus utama Bahtera pada penyelamatan jiwa melalui penginjilan dan pengembangan spiritual. Namun, temuan ini juga mencerminkan adanya perbedaan pandangan terkait aspek pendidikan, pengembangan kepemimpinan, dan transformasi negara, yang menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam tujuan utama, terdapat keragaman dalam penafsiran dan aplikasi visi serta misi tersebut.

Beberapa responden tidak mengetahui visi dan misi secara spesifik, yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan komunikasi internal dalam organisasi. Penekanan pada transformasi negara oleh beberapa anggota juga

mengindikasikan persepsi yang lebih luas mengenai tujuan Bahtera, yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan dokumen visi dan misi resmi organisasi. Ini menyoroti adanya gap antara pemahaman individu dan dokumen resmi yang perlu diperbaiki melalui klarifikasi dan pembaharuan informasi.

Lebih lanjut, terdapat perbedaan pandangan mengenai konsep keselamatan, khususnya terkait dengan doktrin "once saved, always saved" yang diyakini oleh sebagian responden. Ketidaksepakatan ini menandakan adanya pluralitas pemahaman doktrinal mengenai sifat dan kesinambungan keselamatan, yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang teologis yang beragam dan pengalaman spiritual individu. Variasi ini menyoroti perlunya dialog yang lebih mendalam dan pembelajaran teologis untuk membangun pemahaman yang lebih konsisten di kalangan anggota.

Dalam konteks alat-alat profetik, sebagian besar responden melihatnya sebagai alat dengan nilai spiritual, tetapi ada juga pandangan kritis yang mencerminkan ketidakpastian mengenai efektivitas dan relevansi alat-alat tersebut dalam peperangan rohani. Perbedaan pandangan ini mencerminkan kompleksitas dalam praktik teologis dan kebutuhan untuk kontekstualisasi yang lebih tepat.

Pandangan tentang terobosan finansial menunjukkan bahwa meskipun banyak yang melaporkan pengalaman positif, ada juga yang skeptis terhadap klaim terobosan finansial sebagai hasil dari upaya spiritual. Ini menunjukkan bahwa hasil finansial tidak selalu dapat diprediksi dan bergantung pada anugerah Tuhan, bukan hanya pada pengajaran tertentu.

Motivasi anggota Bahtera beragam, mencerminkan fokus pada pertumbuhan spiritual pribadi, pelayanan, dan pemodelan pemimpin. Sementara pengalaman kerohanian menunjukkan dampak positif bagi sebagian besar responden, terdapat juga tantangan dalam menyeimbangkan praktik ritual dengan kehidupan spiritual yang lebih luas.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa pengajaran Bahtera memiliki dampak signifikan tetapi bervariasi di antara individu. Adanya sikap kritis dan pengalaman subjektif yang berbeda menunjukkan pentingnya penyesuaian dalam penerapan pengajaran serta penguatan komunikasi dan pemahaman dalam komunitas. Variasi dalam pandangan tentang otoritas kepemimpinan dan partisipasi dalam kebaktian akbar juga mencerminkan dinamika kompleks dalam kehidupan beriman anggota, yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mencapai kesepahaman yang lebih mendalam.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan ajaran Bahtera di antara anggotanya. Meskipun banyak anggota menunjukkan pemahaman yang selaras dengan visi dan misi organisasi, terdapat juga perbedaan pandangan yang mencerminkan kurangnya keseragaman dalam pemahaman doktrinal dan teologis. Beberapa anggota mengalami pertumbuhan spiritual yang positif, namun ada juga yang menunjukkan ketidakpastian atau bahkan kritik terhadap beberapa aspek pengajaran, terutama dalam hal penggunaan alat-alat profetik dan terobosan finansial.

Potensi kesesatan dalam beberapa pengajaran dan praktik mengindikasikan perlunya evaluasi dan penyesuaian dalam pendekatan pengajaran Bahtera. Komunikasi internal yang lebih efektif dan pembelajaran teologis yang mendalam diperlukan untuk memastikan bahwa anggota memiliki pemahaman yang benar dan konsisten. Secara keseluruhan, meskipun Bahtera memiliki dampak yang signifikan pada anggotanya, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat integritas doktrinal dan menyelaraskan pemahaman anggota dengan ajaran resmi organisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Barclay, W. (1983). *Surat Yakobus, 1&2 Petrus*. BPK Gunung Mulia.
- Brown, T. (2021). Evaluating the effectiveness of doctrinal training programs. *Journal of Christian Education*, 47(4).
- Christian Apologetics & Research Ministry. *Ravi Zacharias and Roman Catholicism at Texas A&M Veritas Forum*. Retrieved from <https://carm.org/preachers-and-teachers/ravi-zacharias-and-roman-catholicism-at-texas-am-veritas-forum/>
- Christian Research and Apologetics Ministry. *Five Points*. Retrieved from https://cprc.co.uk/languages/indonesian_fivepointsch5/
- Christian Science. *Apakah Ilmu Pengetahuan Kristen itu? Mary Baker Eddy*. Retrieved from <https://www.christianscience.com/id/apakah-ilmupengetahuan-kristen-itu/mary-baker-eddy>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design*. Pustaka Pelajar.
- Enroth, R. M. (1992). *Churches that abuse*. Zondervan.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen kepemimpinan: Teori dan aplikasi*. Alfabeta.

- Geisler, N. L., & Rhodes, R. (1997). *When cultists ask: A popular handbook on cultic misinterpretations*. Exported from Logos Bible Study.
- Harris, L. (2017). Leadership and theological consistency in religious communities. *Leadership in Faith-Based Organizations*.
- Johnson, R., & Lee, S. (2018). The impact of theological discussions on community cohesion. *International Journal of Theology*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Bidah*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/bidah>
- Kompas. (2022, June 2). *Gereja Mormon: Sejarah, kontroversi, dan bedanya dengan Protestan*. Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/02/130000279/gereja-mormon-sejarah-kontroversi-dan-bedanya-dengan-protestan?page=all>
- Miller, A. (2020). Effective communication strategies for religious organizations. *Religious Leadership Quarterly*, 22(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. (2019). The role of doctrinal education in maintaining theological integrity. *Journal of Religious Studies*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Walking With Jesus Christ. (2012, June). *6 Panggilan*. Retrieved from <https://walking-with-jesus-christ.blogspot.com/2012/06/6-panggilan.html>
- Website references:
- YouTube. (n.d.). *Ortodoksi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=BJmej4uikGU>
- Yulie, A. (2017, August 4). *Mengapa akhirnya saya keluar dari kelompok Bahtera*. Retrieved from <https://abigailyulie.wordpress.com/2017/08/04/mengapa-akhirnya-saya-keluar-dari-kelompok-bahtera/>